

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, persaingan kualitas sumber daya manusia semakin ketat di segala sektor kehidupan. Salah satu upaya yang diperlukan untuk meningkatkan sumber daya yang berkualitas adalah melalui bidang Pendidikan. (Tusyanah., Ida M., Sandy A., & Wijang S. (2016) berpendapat bahwa pendidikan merupakan faktor utama untuk menentukan kualitas hidup suatu negara, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung Indonesia agar lebih kuat untuk berdaya saing global.

Dijelaskan juga dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sedangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam bidang Pendidikan, yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yang dipersiapkan untuk mencetak lulusan yang kompeten dalam bidangnya agar dapat langsung memasuki dunia kerja. Menurut Djohar (2007:128) pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja yang profesional. Dan Tujuan Pendidikan bagi Sekolah Menengah Kejuruan seperti yang tercantum dalam Kurikulum SMK edisi 2004 yaitu : (1) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional. (2) Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, serta mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri. (3) Menyiapkan lulusan agar menjadi warga Negara yang produktif, adaptif dan kreatif. Hal ini sesuai dengan UU tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu”.

Berdasarkan teori empiris yang dipelopori oleh John Lock (1632-1704) yang dikenal dengan teori tabulae rasae (meja lilin) menyatakan bahwa manusia dilahirkan seperti kerta

putih (kosong) yang belum ditulis sehingga sejak dilahirkan anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa (John dkk (2006) dalam Citra Eliyani, Heri Yanto, dan St. Sunarto (2016:23)). Perkembangan pribadi seseorang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama perkembangan individu tersebut yaitu melalui faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Teori tersebut sesuai dengan pendidikan SMK yang bertujuan agar siswa SMK memiliki kesiapan kerja setelah lulus melalui pengalaman-pengalaman selama pembelajaran. Siswa SMK memperoleh pengalaman pada lingkungan sekolah, dunia usaha dan dunia industri, juga pada lingkungan keluarga. Pengalaman siswa pada lingkungan sekolah dapat berupa kompetensi dan pengetahuan produktif sebagai mata diklat wajib bagi siswa SMK, dunia usaha dan industri akan membekali siswa berupa pengalaman praktik, dan pada lingkungan keluarga khususnya orang tua akan memberikan dukungan bagi kesuksesan siswa.

Penjelasan teori empiris tersebut diperkuat oleh Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986) menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor yang dimaksud bandura tersebut adalah *self-efficacy* atau efikasi diri. Itu artinya *self-efficacy* memainkan peran penting dalam pembelajaran, begitu pun pembelajaran siswa yang dilaksanakan di SMK. Dilihat dari penjelasan teori empiris dan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan, maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMK dipersiapkan untuk mencetak lulusan yang profesional, yang kompeten dalam bidangnya agar dapat langsung memasuki dunia kerja yang memiliki sumber daya yang berkualitas.

Namun, pada kenyataannya permasalahan yang dihadapi negara Indonesia saat ini yaitu tingginya angka pengangguran. Saat ini angkatan kerja sekaligus jumlah pengangguran yang paling banyak terjadi yaitu pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini terjadi karena kualitas tenaga kerja dari angkatan kerja lulusan SMK tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pelaku industri (perusahaan) atau penerima tenaga kerja, padahal Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenis pendidikan formal yang bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja yang terampil (Rahmah and Mahmud (2015)).

Keterserapan lulusan SMK di dunia kerja dan industri masih belum maksimal, selain faktor ketersediaan lapangan pekerjaan yang masih belum sesuai dengan jumlah lulusan yang dihasilkan dan faktor kualitas lulusan masih menjadi penyebab banyaknya lulusan yang belum bekerja. Berdasarkan hasil pendataan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yang kemudian diolah oleh Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan Indonesia pada bulan Agustus 2019, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih

yang paling tinggi diantara tingkat pendidikan lainnya. (Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan Indonesia & Badan Pusat Statistik Indonesia (2019:19). Hal ini bisa dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini.

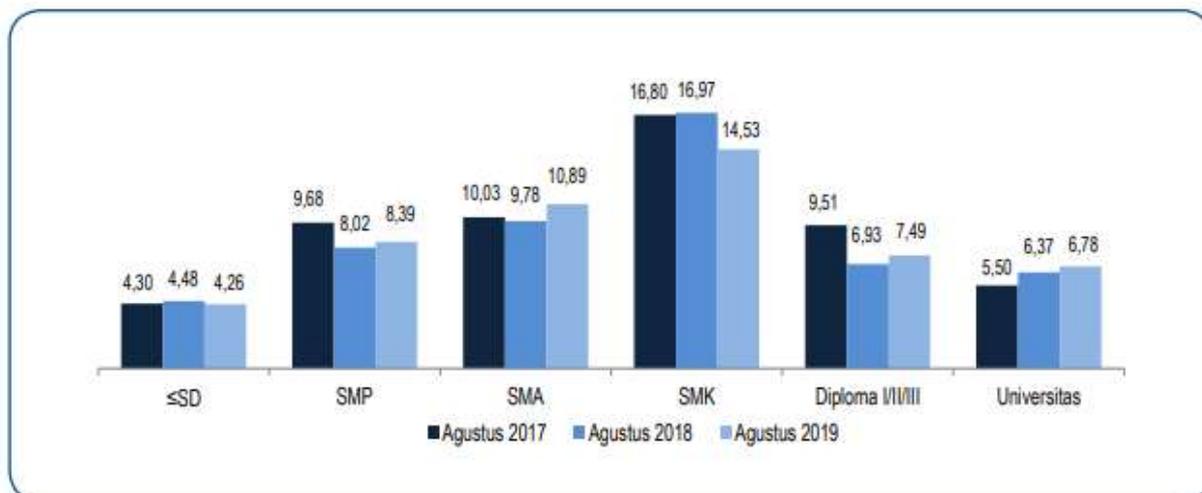
Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan (persen), Agustus 2015-Agustus 2019

TPT	Agustus 2015	Agustus 2016	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,74	2,88	2,62	2,43	2,41
Sekolah Menengah Pertama	6,22	5,71	5,54	4,80	4,75
Sekolah Menengah Atas	10,32	8,72	8,29	7,95	7,92
Sekolah Menengah Kejuruan	12,65	11,11	11,41	11,24	10,42
Diploma I/II/III	7,54	6,04	6,88	6,02	5,99
Universitas	6,40	4,87	5,18	5,89	5,67
Total	6,18	5,61	5,50	5,34	5,28

Sumber : Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan Indonesia & Badan Pusat Statistik Indonesia (2019:19)

Berdasarkan data dari hasil pendataan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Tabel 1.1. menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk jenjang Pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada bulan Agustus 2019 menyumbangkan angka paling tinggi diantara jenjang pendidikan lainnya yaitu sebesar 10,42%, meski jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan yaitu dari 11,24% menjadi 10,42%. Dari hasil pendataan Badan Pusat Statistik (BPS) tersebut dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya tingkat keterserapan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada dunia kerja.

Hal yang sama terjadi di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data dari hasil pendataan BPS Provinsi Jawa Barat, yang kemudian diolah oleh Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Barat pada bulan Agustus 2019, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain. (Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan & Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2019:62). Hal ini bisa dilihat pada Gambar 1.1. dibawah ini.



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2017-Agustus 2019

Sumber : (Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan & Badan Pusat Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2019:62)

Berdasarkan Berdasarkan data dari hasil pendataan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Gambar 1.1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada bulan Agustus 2019 menyumbangkan angka paling tinggi diantara jenjang pendidikan lainnya yaitu sebesar 14,53%, meski jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan yaitu dari 16,97% menjadi 14,53%. Dari hasil pendataan Badan Pusat Statistik (BPS) tersebut dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya tingkat keterserapan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada dunia kerja.

Kondisi ini juga terjadi di SMK Negeri 1 Cianjur dan SMK Negeri 1 Cipanas, dimana sebagian siswa lulusan SMK Negeri 1 Cianjur dan SMK Negeri 1 Cipanas program keahlian akuntansi masih banyak yang belum bekerja atau bekerja di luar bidang yang mereka dapat sewaktu di SMK, bahkan banyak pula yang memilih melanjutkan ke jenjang kuliah (Perguruan Tinggi). Berdasarkan data penelusuran tamatan yang peneliti peroleh dari data keterserapan lulusan program keahlian akuntansi SMKN 1 Cianjur dan SMKN 1 Cipanas pada dunia kerja belum memenuhi standar ideal, hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Data Penelusuran Lulusan Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Cianjur dan SMK Negeri 1 Cipanas

PENELUSURAN LULUSAN PROGRAM KEAHLIAN AKUNTANSI										
TAHUN LULUSAN	JUMLAH LULUSAN		BEKERJA		WIRAUSAHA		MELANJUTKAN PENDIDIKAN		BELUM BEKERJA	
	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%
2018	216	100%	137	63,42%	12	5,55%	47	21,76%	20	9,26%
2019	249	100%	150	60,24%	6	2,41%	37	14,86%	56	22,49%

Sumber : *Data BKK SMKN*

Berdasarkan data penelusuran lulusan program keahlian akuntansi pada Tabel 1.2. menunjukkan bahwa jumlah lulusan yang bekerja pada tahun 2018 yaitu 137 siswa dari 216 siswa di dua sekolah. Sehingga presentase lulusan yang bekerja ditahun tersebut bisa dihitung dengan banyaknya jumlah lulusan siswa yang bekerja dibagi dengan jumlah lulusan siswa ditahun tersebut dikalikan seratus persen, maka diperoleh hasil persentase nya yaitu 63,42%. Begitu juga jumlah lulusan yang berwirausaha pada tahun 2018 yaitu 12 siswa dari 216 siswa di dua sekolah. Sehingga presentase lulusan yang berwirausaha ditahun tersebut bisa dihitung dengan banyaknya jumlah lulusan yang berwirausaha dibagi dengan jumlah lulusan siswa ditahun tersebut dikalikan seratus persen, maka diperoleh hasil presentase nya yaitu 5,55%. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah lulusan yang bekerja yaitu 150 siswa dari 249 siswa di dua sekolah dengan persentase 60,24%, dan jumlah siswa yang berwirausaha sebanyak 6 siswa dari 249 siswa dengan persentase 2,41% dengan perhitungan yang sama seperti tahun sebelumnya.

Dilihat dari penjelasan tabel 1.2 dapat disimpulkan lulusan yang bekerja dalam 2 (dua) tahun terakhir belum mencapai angka yang ideal yaitu 63,42% dan 60,24%. Disamping angka keterserapan di dunia kerja yang masih belum mencapai angka yang ideal, lulusan yang berwirausaha juga lebih rendah yaitu 12% dan 6% jika dibandingkan dengan lulusan yang memilih melanjutkan kuliah. Padahal idealnya, lulusan SMK dapat langsung bekerja diharapkan sekitar 80%-85%. Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu Dosen Fakultas Teknik Unnes yang disampaikan dalam pidato Dies Natalies Unnes ke-43 yaitu Dr. Samsudi (2008) yang menyatakan bahwa idealnya lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja diharapkan sekitar 80%- 85% Kapanlagi.com. Sedangkan selama ini yang terserap baru 60%. Hal tersebut juga sejalan dengan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016

diharapkan melalui Program Revitalisasi yang dilaksanakan oleh SMK akan terwujud kondisi yang salah satunya adalah 80% tamatan SMK bekerja dibidangnya dan 12% berwirausaha.

Kesiapan kerja yang rendah juga bisa dilihat dari hasil observasi awal yang dilakukan di SMKN 1 Cianjur dan SMKN 1 Cipanas di Kabupaten Cianjur mengenai kesiapan kerja pada siswa kls xi dan xii program keahlian akuntansi masih cukup rendah hal ini dapat dilihat dari masih sedikitnya siswa yang menunjukkan dan memiliki kesiapan untuk bekerja. Berdasarkan survei awal tentang kesiapan kerja yang diperoleh melalui sebar angket pada tanggal 25 Januari 2021 kepada 30 siswa secara acak menunjukkan kesiapan kerja masih rendah. Hasil rekapitulasi angket mengenai kesiapan kerja ditunjukkan pada tabel 1.3 sebagai berikut :

Tabel 1.3
Penelitian Mini Kesiapan Kerja

Kategori	F	%
Tinggi	7	23,33
Sedang	9	30,00
Rendah	14	46,67
	30	100

Sumber : *Pra Penelitian 2021*

Fenomena berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan kondisi kesiapan kerja siswa SMK untuk bekerja cenderung dalam kategori rendah yaitu 46,67%. Sedangkan tujuan Pendidikan bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dipersiapkan untuk mencetak lulusan yang kompeten dalam bidangnya agar dapat memasuki dunia kerja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam, H.A& Ikhdan, A.M (2016) bahwa pengangguran yang terjadi ditingkat lulusan SMK disebabkan karena rendahnya kualitas siswa karena memiliki kesiapan kerja yang rendah baik secara mental maupun fisik. karena secara teoritis kesiapan kerja merupakan faktor yang paling penting bagi siswa lulusan SMK untuk menghadapi persaingan dalam dunia kerja/ dunia industri juga menjadi tolak ukur yang diharapkan oleh pelaku industri (perusahaan) atau penerima tenaga kerja dalam menerima atau menyerap tenaga kerja dari lulusan SMK. Berdasarkan prapenelitian dengan survei yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis mengadakan survei kedua dengan tujuan mengetahui faktor pendorong internal yang menurut siswa SMK mempunyai pengaruh terhadap kesiapan kerja.

Dari beberapa data dan pemaparan yang dijelaskan oleh BPS tentang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan fenomena yang terjadi di SMKN 1 Cianjur dan SMKN 1 Cipanas tentang rendahnya keterserapan lulusan program keahlian akuntansi pada dunia kerja serta hasil observasi awal yang dilakukan di SMKN 1 Cianjur dan SMKN 1 Cipanas di Kabupaten Cianjur mengenai kesiapan kerja pada siswa kls xi program keahlian akuntansi

Siti Nurlaela, 2021

EFEK MEDIASI SELF-EFFICACY PADA PENGARUH KOMPETENSI PRODUKTIF AKUNTANSI SISWA, PRAKERIN DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KESIAPAN KERJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan masih rendahnya tingkat kesiapan kerja bagi lulusan SMK. Sehingga, belum sesuai dengan apa yang diharapkan sesuai dengan tujuan SMK, selain itu peluang kerja yang terbatas dan persaingan yang semakin ketat mengakibatkan siswa lulusan SMK Negeri 1 Cianjur dan SMK Negeri 1 Cipanas khususnya program keahlian akuntansi tidak dapat menempati bidang atau jenis pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi keahlian yang telah dipelajari di sekolah. Dengan demikian, SMK diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga dapat terwujud lulusan yang siap bekerja sesuai dengan bidangnya.

Untuk meningkatkan agar siswa memiliki kesiapan kerja yang tinggi, maka perlu dilihat faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja. Seperti teori yang dikemukakan oleh John Lock (1632-1704) bahwa Perkembangan pribadi seseorang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama perkembangan individu tersebut yaitu melalui faktor-faktor lingkungan, terutama Pendidikan. Dan Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986) menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor yang dimaksud bandura tersebut adalah *self-efficacy* atau efikasi diri. Itu artinya *self-efficacy* memainkan peran penting dalam pembelajaran, begitu pun pembelajaran siswa yang dilaksanakan di SMK. Sedangkan menurut Fajriyah (2017) bahwa beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh siswa agar memiliki kesiapan kerja yang tinggi yaitu wawasan yang luas, keahlian sesuai dengan bidangnya, pemahaman dalam berpikir, dan kepribadian baik. Hal ini juga sejalan dengan Ariyanti (2018:673) yang menyatakan bahwa kesiapan kerja siswa setelah lulus dari sekolah kejuruan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor dari dalam diri (intern) dan faktor dari luar diri (ekstern).

Menurut Slameto (2013) “kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi” (Slameto (2013) dalam Suryani, Indah., & Khafid (2018:113)). Membangun kesiapan kerja bagi siswa SMK merupakan aspek penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan berhasil dalam pekerjaannya di dunia kerja nantinya. Sependapat dengan (Margunani dan Nila (2014) yang menyatakan bahwa siswa SMK harus dipersiapkan untuk menghadapi *real job* yang ada di dunia usaha dan industri, yang mana mereka akan berada dalam lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sekolah yang selama ini mereka hadapi. Kuswana (2013:85), menyebutkan “kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman sehingga mampu untuk melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan”. Kesiapan kerja tergantung pada tingkat kematangan kondisi mental, dan emosi

yang meliputi kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain, bersikap kritis, kesediaan menerima tanggung jawab, ambisi untuk maju, dan harus bisa menyesuaikan diri di Dunia Usaha / Dunia Industri.

Sesuai dengan teori John Lock bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah lingkungan sekolah yang berupa kemampuan pemahaman siswa dalam mata pelajaran produktif dan faktor kognitif seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986). Kelompok mata pelajaran produktif merupakan kelompok mata pelajaran dimana dikhususkan untuk masing-masing jurusan yang diambil, sehingga setiap jurusan memiliki mata pelajaran yang berbeda dari jurusan lainnya. Mata pelajaran pada kelompok produktif ini berfungsi untuk memperdalam pengetahuan seputar dunia kerja yang sejalan dengan jurusannya. Kemampuan pemahaman siswa dalam mata pelajaran produktif sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan yang akan datang. Menurut (Suwati (2008) dalam Ichsanul Muslim (hal.388-2020)) pembekalan keterampilan pembelajaran produktif memberikan kesempatan pada anak didik untuk lebih konsen pada peningkatan kualitas diri menuju persiapan diri menghadapi globalisasi. Siswa perlu mengerti makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa, dan bagaimana mencapainya (Pramusinto (2020:18). Artinya dalam mempelajari mata pelajaran produktif siswa perlu kesungguhan agar tercapai tujuannya.

Pemahaman siswa mengenai kompetensi mata diklat produktif merupakan gambaran dari tingkat penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki seorang siswa khususnya pada mata pelajaran produktif akuntansi. Menurut Yudha (hal.34:2015), penguasaan adalah kemampuan seseorang yang dapat diwujudkan baik dari teori maupun praktik. Seseorang dapat dikatakan menguasai sesuatu apabila orang tersebut mengerti dan memahami materi atau konsep tersebut sehingga dapat menerapkannya pada situasi atau konsep baru. Dengan penguasaan pengetahuan yang tinggi, individu akan lebih siap dalam melaksanakan kegiataannya sehingga siswa yang memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang tinggi menandakan bahwa siswa tersebut memiliki kesiapan kerja yang tinggi pula. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2019) menyatakan bahwa kompetensi produktif akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Lain hal nya penelitian yang dilakukan oleh Rusliyanto dan Kusmuriyanto (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan mata diklat produktif akuntansi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kesiapan kerja.

Kesiapan kerja siswa SMK tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan pemahaman dan penguasaan mata pelajaran produktif yang diperoleh dari lingkungan sekolah dan pengalaman

dalam Dunia Industri/ Dunia Usaha tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman kerja atau praktik diluar sekolah dan merupakan salah satu faktor sosial, praktik ini sering disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG)/Praktik Kerja Lapangan (PKL)/Praktik kerja industri (Prakerin)/*On the Job Training* (OJT). Praktik Kerja Industri atau yang disebut magang merupakan suatu bentuk penyelenggaraan Pendidikan keahlian profesional, yang memadukan secara sistematis dan sinkron pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu profesional tertentu (Dikmenjur (2013) dalam Nurcahyono (2015: 195-196)).

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Widodo, dkk (2017), tujuan utama dari kegiatan praktik kerja industri adalah untuk membantu para peserta didik mendapatkan pekerjaan di dunia industri atau institusi. Tidak hanya itu, penerapan PSG juga dimaksudkan agar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat bekerjasama dengan DU/DI dan instansi terkait dalam merencanakan, melaksanakan pendidikan, serta memanfaatkan tamatan seoptimal mungkin (Puryanti, (2016). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sofia (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Chun-Khain Wye, dkk (2012) menyatakan bahwa mahasiswa dengan pengalaman kerja memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dibandingkan mereka yang belum memiliki pengalaman kerja.

Terbentuknya kesiapan kerja pada diri siswa juga dipengaruhi oleh Pengalaman yang dilalui dalam lingkungan keluarga yang termasuk kedalam salah satu factor sosial. Dimana pengalaman dan peristiwa terbentuk didalamnya. Lingkungan sosial dibagi menjadi tiga kelompok yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hasbullah (2008:38) menyebutkan, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan, dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam lingkungan keluarga. Orang tua adalah agen utama dalam membentuk sikap anak-anak mereka (Clarke, et al., (2005:53). Sejalan yang dikemukakan oleh (Winkel, W.S., (2007:647), bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah pengaruh dari seluruh anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lestari (2017) dalam Noviyanti dan Setiyani (2019)) menyatakan bahwa ada pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja. Sedangkan penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Wardiman (1998) dalam Ria Setyawati (2018:316)) menyatakan bahwa dukungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja siswa.

Selain lingkungan keluarga kepercayaan diri (*self-efficacy*) juga menjadi faktor penting dalam kesiapan kerja, (Bandura dalam Feits, dkk (2017:157) mendefinisikan efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Keyakinan seseorang terhadap *self-efficacy* yang dimilikinya merupakan aspek utama dari pengetahuan diri yang dimilikinya (Raeni., & Purnami (2013). Dan kesiapan sangat erat hubungannya dengan tingkah laku manusia, hal ini sesuai dengan pendapat (Bandura dalam Alwisol (2004:357)) yang menyatakan bahwa sistem self mengacu ke struktur kognitif yang memberi pedoman mekanisme dan seperangkat fungsi-fungsi persepsi, evaluasi, dan pengaturan tingkah laku. Artinya Efikasi diri ini sangat mempengaruhi tingkah laku manusia yang membuat siap atau tidaknya diri seseorang dalam memasuki dunia kerja. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, dkk (2015) dimana dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa secara parsial efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Dewantara, dkk (2016) juga menyatakan efikasi diri terhadap kesiapan kerja memiliki pengaruh paling tinggi diantara faktor yang lainnya.

Selain itu ada beberapa penelitian terdahulu yang menerima dan menolak hipotesis mengenai kesiapan kerja seperti peneliti diatas yang disajikan dalam bentuk ringkasan *research gap* pada tabeh 1.3 dibawah ini :

Tabel 1.4
Ringkasan *Research Gap* Kesiapan Kerja

No	Peneliti	Variabel Yang Diteliti				Keterangan
		Kompetensi Produktif Akuntansi Siswa	Prakerin	Lingkungan Keluarga	<i>Self - Efficacy</i>	
1	Rofi'ul Mu'ayati, Margunani (2014)	Ho ditolak dan Ha diterima	Ho ditolak dan Ha diterima	-	-	Penelitian ini menunjukkan bahwa Hipotesis diterima, yaitu Kompetensi Produktif Akuntansi Siswa dan Prakerin

						berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja
2	Yuni Ariyanti, Prasetyo Ari Bowo (2018)	-	Ho ditolak dan Ha diterima	Ho ditolak dan Ha diterima	Ho ditolak dan Ha diterima	Penelitian ini menunjukkan bahwa Hipotesis diterima yaitu Prakerin, Lingkungan Keluarga dan Efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja
3	Anitya Hadifah, Mintasih Indriayu (2018)	-	Ho ditolak dan Ha diterima	-	Ho ditolak dan Ha diterima	Artinya secara parsial variabel praktik kerja industri, Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja
4	Devina Rahmayanti, Wijang Sakitri (2018)	-	Ho ditolak dan Ha diterima	Ho ditolak dan Ha diterima	Ho ditolak dan Ha diterima	Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara praktik kerja industry, lingkungan keluarga dan Efikasi diri terhadap kesiapan kerja
5	Ani Paharyani,	Ho ditolak dan Ha diterima	-	Ho ditolak dan Ha diterima	Ho ditolak dan Ha diterima	Penelitian ini menunjukkan bahwa ada

	Kusmuriyanto (2019)					pengaruh positif dan signifikan antara Kompetensi Produktif Akuntansi Siswa, lingkungan keluarga dan Efikasi diri terhadap kesiapan kerja
6	Citra Eliyani, Heri Yanto, St. Sunarto (2016)	Ho ditolak dan Ha diterima	Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Kompetensi Produktif Akuntansi Siswa, Prakerin, lingkungan keluarga dan <i>self-efficacy</i> terhadap kesiapan kerja			
7	Yudiganing, Dwi Utami, Hudainah (2013)	-	-	-	Ho ditolak dan Ha diterima	Penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara <i>self-efficacy</i> terhadap kesiapan kerja
8	Madinatul Munawaroh, Agung Winarno, Sarbini (2016)	Ho ditolak dan Ha diterima	Ho ditolak dan Ha diterima	-	-	Penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan

Siti Nurlaela, 2021

EFEK MEDIASI SELF-EFFICACY PADA PENGARUH KOMPETENSI PRODUKTIF AKUNTANSI SISWA, PRAKERIN DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KESIAPAN KERJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

						kompetensi produktif akuntansi siswa dan pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja
9	Noviana (2014)	Ho ditolak dan Ha diterima	Ho ditolak dan Ha diterima	-	Ho ditolak dan Ha diterima	Penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif secara parsial kompetensi produktif akuntansi, prakerin dan <i>self-efficacy</i> terhadap kesiapan kerja
10	Nurhayati dan Kusmuriyanto (2019)	Ho ditolak dan Ha diterima	Penelitian menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan kompetensi produktif akuntansi, prakerin, lingkungan keluarga dan <i>self-efficacy</i> terhadap kesiapan kerja			

Berdasarkan masalah dalam latar belakang penelitian dan ringkasan dalam *research gap* atau penelitian terdahulu ternyata pengaruh kompetensi produktif akuntansi siswa, prakerin dan lingkungan keluarga serta *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja masih tidak konsisten. oleh karena itu diperlukan adanya penelitian lebih lanjut dengan harapan dapat untuk menerangkan hubungan kausal antara pengaruh kompetensi produktif akuntansi siswa, prakerin, dan lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy*. Akhirnya penulis akan menguji kembali penelitian dengan judul Efek Mediasi *Self-Efficacy* pada

Pengaruh Kompetensi Produktif Akuntansi Siswa, Prakerin dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja (Survey Pada Siswa Kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri di Kabupaten Cianjur).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1.1. Bagaimana gambaran kompetensi produktif akuntansi siswa, prakerin, lingkungan keluarga dan kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri di Kabupaten Cianjur
- 1.2. Bagaimana pengaruh kompetensi produktif akuntansi siswa, prakerin dan lingkungan keluarga terhadap *self-efficacy* siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri di Kabupaten Cianjur
- 1.3. Bagaimana pengaruh kompetensi produktif akuntansi siswa, prakerin, lingkungan keluarga dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri di Kabupaten Cianjur
- 1.4. Bagaimana pengaruh kompetensi produktif akuntansi siswa, prakerin dan lingkungan keluarga dimediasi *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri di Kabupaten Cianjur

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui gambaran kompetensi produktif akuntansi siswa, prakerin, lingkungan keluarga dan kesiapan kerja
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi produktif akuntansi siswa, prakerin dan lingkungan keluarga terhadap *self-efficacy*
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi produktif akuntansi siswa, prakerin, lingkungan keluarga dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi produktif akuntansi siswa, prakerin dan lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja yang dimediasi oleh *self-efficacy*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran mengenai teori John Lock (tabulae rasae/ meja lilin) pada kesiapan kerja siswa SMK, yang dipengaruhi oleh pengetahuan kompetensi produktif akuntansi siswa, prakerin, lingkungan keluarga, dan mengenai teori Albert Bandura pada *self-efficacy* yang diaplikasikan pada siswa SMK Negeri di Kabupaten Cianjur.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi guru dalam membimbing dan memotivasi siswanya agar memiliki kesiapan kerja yang tinggi dalam memasuki dunia kerja. Penelitian ini juga memberikan masukan bagi pemda setempat dalam hal membuka kesempatan kerja dan membantu memberikan bimbingan/ pelatihan agar memiliki kesiapan kerja sehingga keterserapan lulusan SMK di daerah tersebut semakin meningkat. Penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi orang tua untuk mempersiapkan anak-anak mereka menjadi anak-anak yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi dalam hal dukungan dari lingkungan keluarga. Penelitian ini juga menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi tambahan dalam penelitian yang berka dengan kesiapan kerja siswa.